



JURNAL THEOSPIRIT

Vol. 01 No. 1
Juli 2026

¹Devi Sondang
Pasaribu,
²Marchiano Elyudi
Tamba,
³Yuliarman Saragih

¹ Universitas
Singaperbangsa Karawang
² Universitas
Singaperbangsa Karawang
³ Universitas
Singaperbangsa Karawang

Email Korespondensi:
2510630030043@student.unsika.ac.id

Pesan Pertobatan dan Kesetiaan dalam Kitab Hosea serta Relevansinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

ABSTRACT

The Book of Hosea is often studied thematically, but studies that specifically explore the interconnection between the symbolic dimensions of the Hosea–Gomer marriage and its theological-practical implications for contemporary spirituality are still limited. This study aims to analyze the marriage metaphor in the Book of Hosea as a hermeneutical framework for understanding the dynamics of the covenant relationship between God and Israel, and its relevance for the formation of faith character today. Using a qualitative approach based on textual analysis (close reading) and biblical hermeneutics, this study explores the layers of symbolic, theological, and pastoral meaning of Hosea's narrative in an integrative manner. The research findings show that the marriage metaphor in Hosea is not merely an illustration, but a theological medium that exposes the paradox of divine love: serious judgment for infidelity goes hand in hand with an unrevoked invitation to restoration. The novelty of this study lies in reading Hosea as a living relational theology, where repentance is understood not as a ritual obligation but as an organic response to God's persistent love. The implications of this research offer a new framework for spiritual accompaniment and theological education that emphasizes faithfulness as an ongoing covenant practice, not merely a doctrinal concept.

Keywords: Prophet Hosea, Repentance, Faithfulness to God, The Nation of Israel, Restoration of relationships

ABSTRAK

Kitab Hosea kerap dikaji secara tematis, namun kajian yang secara khusus menelusuri interkoneksi antara dimensi simbolis pernikahan Hosea–Gomer dan implikasi teologis-praktisnya bagi spiritualitas kontemporer masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis metafora pernikahan dalam Kitab Hosea sebagai kerangka hermeneutis untuk memahami dinamika relasi perjanjian (covenant relationship) antara Allah dan Israel, serta relevansinya bagi pembentukan karakter iman masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks (close reading) dan hermeneutika biblikal, penelitian ini menggali lapisan makna simbolis, teologis, dan pastoral dari narasi Hosea secara integratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora pernikahan dalam Hosea bukan sekadar ilustrasi, melainkan medium teologis yang mengekspos paradoks kasih ilahi: penghakiman yang serius atas ketidaksetiaan berjalan beriringan dengan undangan pemulihan yang tak pernah dicabut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Hosea sebagai teologi relasional yang hidup, di mana pertobatan dipahami bukan sebagai kewajiban ritual melainkan sebagai respons organik terhadap kasih Allah yang persisten. Implikasi penelitian ini menawarkan kerangka baru dalam pendampingan spiritual dan pendidikan teologi yang menekankan kesetiaan sebagai praktik perjanjian yang berkelanjutan, bukan sekadar konsep doktrinal.

Kata Kunci: Nabi Hosea, Pertobatan, Kesetiaan pada Allah, Bangsa Israel, Pemulihan hubungan

PENDAHULUAN

Kitab Hosea merupakan salah satu kitab nabi kecil dalam Perjanjian Lama yang memuat pesan mendalam tentang pertobatan, kesetiaan, dan pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Sebagai nabi yang hidup dan melayani di tengah krisis spiritual Israel, Hosea menyampaikan firman Allah dengan cara yang unik – tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman hidupnya sendiri (Bartholomew & Thomas, 2023). Pelayanan Nabi serta raja-raja Yehuda seperti Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia. Pada periode tersebut, Israel mengalami kemakmuran ekonomi yang justru menimbulkan rasa aman semu dan mendorong praktik penyembahan berhala serta kemerosotan moral dan spiritual yang serius (Anderson, 2021). Kondisi ini menjadikan pelayanan Hosea tidak sekadar relevan secara historis, tetapi juga kaya akan dimensi teologis yang melampaui zamannya (Huoponen, 2021). Hosea berlangsung sekitar tahun 755–715 SM di Kerajaan Israel Utara, pada masa pemerintahan Yerobeam II serta raja-raja Yehuda seperti Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia. Pada periode tersebut, Israel mengalami kemakmuran ekonomi yang justru menimbulkan rasa aman semu dan mendorong praktik penyembahan berhala serta kemerosotan moral dan spiritual yang serius. Kondisi ini menjadikan pelayanan Hosea tidak sekadar relevan secara historis, tetapi juga kaya akan dimensi teologis yang melampaui zamannya .

Ketidaksetiaan bangsa Israel terhadap Allah digambarkan secara simbolis melalui pernikahan Hosea dengan Gomer, seorang perempuan sundal, yang menjadi metafora hubungan antara Allah dan umat-Nya yang telah melanggar perjanjian (Saul, 2023). Metafora pernikahan ini bukan sekadar ilustrasi naratif, melainkan medium teologis yang mengekspos kedalaman luka akibat ketidaksetiaan sekaligus keluasan kasih Allah yang tidak pernah padam (Routledge, 2021). Dalam tradisi kenabian Perjanjian Lama, penggunaan citra pernikahan sebagai analogi hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya merupakan salah satu perangkat retorika yang paling kuat dan intim (Hadjiev, 2022). Meskipun demikian, Kitab Hosea menegaskan kasih setia Allah (*khesed*) yang tidak berubah, sebagaimana dinyatakan dalam Hosea 2:19–20, yang menekankan janji pemulihan dan pembaruan relasi di tengah penghakiman yang adil. Konsep *khesed* ini melampaui sekadar "belas kasihan" – ia merujuk pada kesetiaan perjanjian yang aktif dan tidak tergoyahkan, yang menjadi inti dari teologi Hosea (Schmutzer, 2023).

Kajian terhadap Kitab Hosea telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai sudut pandang. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis historis-kontekstual, yakni menempatkan pesan Hosea dalam latar belakang sosial-politik Israel abad ke-8 SM, dengan penekanan pada teguran terhadap ketidakadilan sosial dan kemerosotan ibadah. Penelitian lain mengkaji aspek linguistik dan literer, khususnya penggunaan metafora pernikahan sebagai perangkat retorika kenabian

serta signifikansi bahasa khesed dalam membangun teologi perjanjian. Sementara itu, kajian teologis-sistematis telah menelaah konsep kasih Allah dalam Hosea sebagai landasan doktrin penebusan dan anugerah dalam tradisi kenabian Perjanjian Lama. Beberapa penelitian kontemporer mulai mengkaji relevansi pesan Hosea dalam konteks kehidupan modern, namun sebagian besar masih terbatas pada refleksi homiletis tanpa kerangka hermeneutis yang sistematis. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memisahkan dimensi eksegesis teks dari implikasi pastoral dan spiritualitas praktis. Kajian yang ada belum secara memadai menjembatani makna teologis Kitab Hosea dengan kebutuhan pembentukan iman umat percaya dalam konteks kehidupan kontemporer (O'Brien, 2008). Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan makna simbolis pernikahan Hosea-Gomer, konsep khesed sebagai teologi relasional, dan relevansinya secara konkret bagi praktik pertobatan dan kesetiaan iman – khususnya di tengah tantangan "penyembahan berhala modern" yang berwujud materialisme, hedonisme, dan sekularisme yang semakin mengakar dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan dua kontribusi utama. Secara teologis, artikel ini menawarkan pembacaan integratif atas Kitab Hosea yang menyatukan lapisan historis, simbolis, dan teologis dalam satu kerangka hermeneutis yang koheren. Secara pastoral, penelitian ini menghasilkan refleksi aplikatif yang dapat menjadi landasan bagi pendampingan rohani, pengajaran gereja, dan pembentukan karakter iman – khususnya dalam membangun pertobatan yang otentik, kesetiaan yang berkelanjutan, dan ketaatan kepada Allah di tengah tekanan budaya masa kini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam atas Kitab Hosea diharapkan dapat memberikan landasan teologis sekaligus refleksi praktis bagi kehidupan rohani umat percaya dalam membangun relasi yang setia dan taat kepada Allah di tengah tantangan kehidupan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pesan teologis yang terkandung dalam Kitab Hosea serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah Kitab Hosea sebagai objek utama kajian, khususnya bagian-bagian yang memuat tema pertobatan, kesetiaan, penghukuman, kasih setia Allah, dan pemulihan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti Alkitab, buku-buku teologi Perjanjian Lama, jurnal ilmiah, kamus Alkitab, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas Kitab Hosea dan tema-tema teologis yang berkaitan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Unit analisis dalam penelitian ini berupa perikop-perikop, simbol, narasi, dan ungkapan teologis yang terdapat dalam Kitab Hosea, terutama yang berkaitan dengan relasi Hosea dan Gomer sebagai representasi hubungan antara Allah dan Israel. Analisis dilakukan secara bertahap melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca dan memahami keseluruhan isi Kitab Hosea untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks historis, sosial, dan teologis teks. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam teks, seperti pertobatan, kesetiaan, kasih setia Allah, penghukuman, dan pemulihan. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam kitab tersebut dengan memperhatikan konteks penulisannya serta pandangan para ahli. Keempat, hasil interpretasi dibandingkan dan dikaitkan dengan berbagai sumber pustaka guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan objektif.

Prosedur penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan menyusun temuan-temuan dari hasil analisis teks ke dalam kategori-kategori tematik, kemudian merumuskan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, makna tersebut direfleksikan dan dikontekstualisasikan dengan kehidupan orang percaya masa kini untuk menilai relevansinya dalam membangun kehidupan yang ditandai oleh pertobatan, kesetiaan, ketaatan, dan pemulihan relasi dengan Allah. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan teologis Kitab Hosea serta kontribusinya bagi kehidupan iman Kristen kontemporer.

HASIL PEMBAHASAN

1. Teguran terhadap penyembahan berhala dan ketidaksetiaan Israel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu pesan utama dalam Kitab Hosea adalah teguran keras terhadap bangsa Israel yang telah berpaling dari Allah. (Siregar et al., 2025) Ketidaksetiaan mereka tampak melalui penyembahan berhala yang semakin meluas, sehingga bangsa Israel tidak lagi menempatkan Allah sebagai pusat hidup dan ibadah mereka (Laure et al., 2025). Dalam konteks ini, Hosea menegaskan bahwa dosa Israel bukan hanya berupa pelanggaran terhadap hukum

Allah, tetapi juga bentuk pengkhianatan terhadap relasi perjanjian yang telah dibangun antara Allah dan umat-Nya (Kelle, 2024).

Teguran yang disampaikan Hosea memperlihatkan bahwa penyembahan berhala membawa dampak rohani yang serius. Ketika umat mulai mencari sandaran selain Allah, mereka perlahan kehilangan arah hidup, sehingga nilai-nilai iman, kesetiaan, dan ketaatan menjadi semakin lemah. Oleh sebab itu, kitab ini menampilkan peringatan yang sangat kuat bahwa ketidaksetiaan kepada Allah selalu berujung pada kerusakan relasi spiritual dan moral. Dengan demikian, teguran Hosea tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam bagi setiap pembaca.

2. Kasih Allah yang membuka jalan pemulihan

Meskipun Hosea menegur ketidaksetiaan Israel, kitab ini tidak berhenti pada penghakiman. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Hosea menegaskan kasih Allah yang tetap membuka jalan bagi pemulihan. Kasih Allah dalam Kitab Hosea digambarkan sebagai kasih yang setia, penuh belas kasihan, dan tidak mudah berbalik dari umat yang telah jatuh ke dalam dosa (Loi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kehancuran umat, melainkan pertobatan yang membawa mereka kembali kepada hubungan yang benar dengan-Nya.

Pemulihan dalam Hosea bukan sekadar pengampunan yang bersifat lahiriah, tetapi pembaruan relasi yang mencakup hati, sikap, dan kehidupan umat secara keseluruhan. Allah tetap memberi kesempatan kepada Israel untuk kembali, karena kasih-Nya lebih besar daripada kegagalan manusia. Dengan demikian, pesan Hosea memperlihatkan bahwa penghukuman ilahi tidak pernah menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk membawa umat kepada kesadaran dan pertobatan. Dalam hal ini, kasih Allah tampil sebagai dasar utama dari pemulihan yang sejati.

3. Pertobatan sebagai respons yang diperlukan

Pertobatan menjadi respons yang sangat penting terhadap teguran dan kasih Allah tersebut. Dalam Kitab Hosea, pertobatan tidak dipahami sebagai rasa penyesalan sesaat, tetapi sebagai perubahan arah hidup secara menyeluruh. Bangsa Israel dipanggil untuk meninggalkan berhala, kembali kepada Allah, dan hidup dalam ketaatan yang konsisten. Dengan kata lain, pertobatan dalam Hosea menuntut pembaruan komitmen yang nyata, bukan hanya pengakuan secara lisan.

Pertobatan memiliki hubungan erat dengan pemulihan relasi dengan Allah. Selama umat tetap bertahan dalam dosa dan ketidaksetiaan, relasi itu akan terus rusak (Tengker & Kansil, 2023). Namun, ketika umat bersedia bertobat, Allah membuka kembali jalan bagi persekutuan yang dipulihkan. Karena itu, pesan Hosea menegaskan bahwa pertobatan bukan beban, melainkan jalan kembali menuju kehidupan rohani yang benar dan sehat.

4. Kesetiaan sebagai inti hubungan dengan Allah

Selain pertobatan, kesetiaan juga menjadi tema penting yang muncul dalam penelitian ini. Hosea menampilkan kesetiaan sebagai sikap hidup yang seharusnya dimiliki oleh umat Allah dalam menjalani relasi perjanjian dengan-Nya. Ketika Israel berpaling kepada berhala, mereka menunjukkan bahwa kesetiaan mereka telah bergeser. Hal ini memperlihatkan bahwa kesetiaan kepada Allah bukan hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga dengan totalitas kehidupan sehari-hari.

Kesetiaan merupakan wujud nyata dari iman yang dewasa. Umat yang setia akan tetap berpegang pada Allah meskipun menghadapi tantangan, godaan, atau tekanan dari lingkungan sekitarnya (Bulan & Sianipar, 2020). Oleh sebab itu, ajaran Hosea mengingatkan bahwa hidup beriman harus diwujudkan dalam komitmen yang stabil dan konsisten. Kesetiaan bukan hanya sikap sesaat, tetapi proses terus-menerus untuk tetap berjalan bersama Allah (Takaliuang, 2015).

5. Ketaatan kepada Allah dalam kehidupan masa kini

Ajaran Hosea tetap relevan sebagai pedoman hidup dalam ketaatan kepada Allah. Dalam kehidupan modern, bentuk penyembahan berhala mungkin tidak selalu tampak secara fisik, tetapi dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti materialisme, hedonisme, egoisme, dan ketergantungan berlebihan pada kekuatan manusia. Situasi ini menunjukkan bahwa pesan Hosea masih sangat penting untuk mengingatkan orang percaya agar tidak menjauh dari Allah (Manurung, 2024). Ketaatan kepada Allah menjadi wujud nyata dari pertobatan dan kesetiaan. Orang percaya dipanggil untuk menempatkan Allah sebagai prioritas utama dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam keputusan, perilaku, maupun sikap hati.

Dengan demikian, ajaran Hosea tidak berhenti pada konteks bangsa Israel kuno, tetapi terus berbicara kepada kehidupan rohani masa kini (Welong, n.d.). Pesan ini menolong orang percaya untuk membangun hidup yang taat, setia, dan senantiasa terbuka terhadap pembaruan dari Allah.

6. Analisis Teks Utama Kitab Hosea dan Relevansinya bagi Kehidupan Masa Kini

a. Hosea 1-3: Pernikahan Hosea sebagai Simbol Relasi Perjanjian

Salah satu bagian paling penting dalam Kitab Hosea adalah perintah Allah kepada Hosea untuk menikahi Gomer, seorang perempuan yang tidak setia. Peristiwa ini bukan sekadar kisah kehidupan pribadi nabi, melainkan tindakan simbolis (prophetic sign-act) yang menggambarkan hubungan antara Allah dan bangsa Israel. Ketidaksetiaan Gomer mencerminkan penyembahan berhala dan pengkhianatan Israel terhadap perjanjian dengan Allah. Sebaliknya, kesediaan Hosea untuk menerima kembali Gomer menunjukkan kasih Allah yang tetap setia meskipun umat-Nya berulang kali jatuh dalam dosa dan ketidaktaatan.

Melalui narasi ini, Hosea menegaskan bahwa relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya tidak bergantung pada kesempurnaan manusia, melainkan pada kasih karunia dan kesetiaan Allah. Pesan tersebut tetap relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini. Banyak orang Kristen mengaku percaya kepada Allah, tetapi dalam praktiknya lebih mengutamakan hal-hal lain daripada Tuhan. Kesibukan mengejar karier, kekayaan, popularitas, atau pencapaian pribadi sering kali menjadi bentuk “perselingkuhan rohani” yang menggeser posisi Allah dari pusat kehidupan. Dalam konteks ini, kisah Hosea dan Gomer mengingatkan bahwa Allah tetap mengasihi dan memanggil umat-Nya untuk kembali kepada-Nya meskipun mereka telah menyimpang.

b. Hosea 6:6: Kasih Setia Lebih Utama daripada Ritual

Dalam Hosea 6:6 Allah berfirman, “Sebab Aku menyukai kasih setia dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah lebih daripada korban-korban bakaran.” Kata “kasih setia” berasal dari istilah Ibrani *hesed*, yang menunjuk pada kesetiaan perjanjian yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Ayat ini merupakan kritik terhadap kehidupan keagamaan Israel yang hanya berfokus pada ritual lahiriah tanpa disertai perubahan hati dan ketaatan yang sejati.

Pesan ini juga sangat relevan bagi gereja masa kini. Tidak sedikit orang percaya yang aktif mengikuti ibadah, pelayanan, atau kegiatan keagamaan, tetapi kurang menunjukkan kasih, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang dapat rajin beribadah setiap minggu, tetapi tetap melakukan kecurangan dalam pekerjaan, menyebarkan kebencian di media sosial, atau mengabaikan kepedulian terhadap sesama. Melalui Hosea 6:6, Allah menegaskan bahwa hubungan yang sejati dengan-Nya tidak diukur dari banyaknya aktivitas religius, melainkan dari kasih, kesetiaan, dan pengenalan yang benar akan Dia. Oleh karena itu, kehidupan rohani yang sehat harus ditandai oleh keselarasan antara ibadah dan perilaku sehari-hari.

c. Hosea 14: Pemulihan Melalui Pertobatan

Hosea 14 merupakan puncak dari pesan Kitab Hosea. Setelah berbagai teguran dan peringatan, Allah mengundang Israel untuk kembali kepada-Nya melalui pertobatan yang tulus. Pemulihan yang dijanjikan Allah bukan hanya berupa pengampunan dosa, tetapi juga pembaruan hidup secara menyeluruh. Gambaran embun, bunga bakung, pohon zaitun, dan akar yang kuat melukiskan kehidupan baru yang diberikan Allah kepada umat yang kembali kepada-Nya.

Dalam konteks kehidupan modern, pesan ini memberikan harapan bagi orang percaya yang mengalami kegagalan rohani, kejatuhan moral, atau keterasingan dari Allah. Banyak orang saat ini menghadapi tantangan spiritual berupa materialisme, hedonisme, individualisme, kecanduan media digital, serta obsesi terhadap pengakuan sosial yang dapat menjauhkan mereka dari kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk “berhala modern” yang mengambil tempat Allah dalam hati manusia. Namun, Hosea 14 menegaskan bahwa Allah selalu membuka jalan pemulihan bagi mereka yang bersedia bertobat dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, pesan Kitab Hosea tidak hanya berbicara mengenai kondisi Israel pada masa lampau, tetapi juga memberikan refleksi yang mendalam bagi kehidupan orang percaya masa kini. Di tengah berbagai krisis kesetiaan, tekanan budaya sekuler, dan tantangan spiritual yang semakin kompleks, Kitab Hosea mengingatkan bahwa Allah tetap memanggil umat-Nya untuk hidup dalam pertobatan, kesetiaan, dan ketaatan. Relasi yang benar dengan Allah akan menghasilkan kehidupan yang diperbarui, bertumbuh secara rohani, dan menjadi kesaksian yang nyata di tengah dunia.

KESIMPULAN

Kitab Hosea menegaskan teguran Allah terhadap penyembahan berhala dan ketidaksetiaan Israel, sekaligus memperlihatkan kasih setia-Nya yang tetap membuka jalan pemulihan melalui pertobatan. Melalui simbolisme hubungan antara Hosea dan Gomer, kitab ini menggambarkan secara mendalam relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, di mana kasih Allah tetap dinyatakan meskipun umat berulang kali menyimpang dari kehendak-Nya. Pesan tersebut menunjukkan bahwa penghukuman Allah bukan bertujuan untuk menghancurkan, melainkan untuk membawa umat kembali kepada hubungan yang benar dengan-Nya.

Secara teologis, penelitian ini berkontribusi dalam mempertegas tema kasih setia Allah (*hesed*) sebagai inti pesan Kitab Hosea. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertobatan dalam perspektif Hosea bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi pemulihan relasi perjanjian yang didasarkan pada kasih dan anugerah Allah. Temuan ini memperkaya kajian teologi biblikal, khususnya mengenai karakter Allah yang menggabungkan keadilan dan kasih dalam karya penyelamatan-Nya.

Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini sebagai pedoman untuk membangun kehidupan yang berlandaskan kesetiaan, ketaatan, dan pertobatan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Di tengah berbagai tantangan spiritual, materialisme, dan kecenderungan untuk mengutamakan hal-hal duniawi, pesan Kitab Hosea mengingatkan pentingnya menjaga hubungan yang intim dengan Allah serta hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi pustaka sehingga analisis yang dilakukan berfokus pada kajian teks dan literatur tanpa melibatkan data empiris mengenai penerapan pesan Hosea dalam kehidupan jemaat atau komunitas Kristen. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada Kitab Hosea sehingga belum membahas keterkaitannya secara mendalam dengan kitab-kitab nabi lainnya maupun konteks spiritualitas Kristen kontemporer yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antara Kitab Hosea dan kitab-kitab nabi lainnya, seperti Amos, Yeremia, atau Yehezkiel, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tema pertobatan, kesetiaan, dan pemulihan dalam tradisi kenabian. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan empiris untuk mengkaji relevansi dan implementasi pesan Kitab Hosea dalam pembinaan iman, pelayanan gereja, serta pengembangan spiritualitas Kristen kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. A. (2021). Family dynamics, fertility cults, and feminist critiques: The reception of Hosea 1–3 through the centuries. *Religions*, 12(9), Article 674. <https://doi.org/10.3390/rel12090674>
- Bartholomew, C. G., & Thomas, H. A. (2023). *The minor prophets: A theological introduction*. InterVarsity Press.
- Bulan, S. E., & Sianipar, H. D. (2020). *Kecemburuan Allah terhadap penyembahan berhala dan patung menurut Keluaran 20:4*.
- Hadjiev, T. S. (2022). “(Not) her husband”: Hosea’s God and Ricoeur’s hermeneutics of suspicion and trust. *Religions*, 13(2), Article 163. <https://doi.org/10.3390/rel13020163>
- Huoponen, K. (2021). *Prophecy, policy, and restoration: An approach to understanding the composition of the Book of Hosea*. Åbo Akademi University Press. <https://www.doria.fi/handle/10024/181206>
- Kelle, B. E. (2024). The Book of Hosea. In J. Barton (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1189>
- Laure, L. M., Tennis, M., Nedi, A. L., Tefa, A. T. M., Taneo, H., Ladang, E. I., & Djawa, M. (2025). Gambaran ketidaksetiaan Israel menurut Hosea 1:2–9 dan implikasinya terhadap sikap kesetiaan orang Kristen kepada Tuhan pada masa kini. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 9(1).

- Loi, L., Lubis, C., & Butar-butur, G. M. (2024). Integrasi ketaatan dan kesetiaan Hosea sebagai refleksi iman bagi kepala keluarga Kristen masa kini berdasarkan Hosea 3:1–5. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(3), 136–142. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.429>
- Manurung, K. (2024). Menyingkap potret kesetiaan Allah pada orang percaya dari pemaknaan kaum Pentakostal. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.4>
- O'Brien, J. M. (2008). *Challenging prophetic metaphor: Theology and ideology in the prophets*. Westminster John Knox Press.
- Routledge, R. (2021). *Hosea: An introduction and commentary*. InterVarsity Press.
- Saul, R. D. (2023). *A Christocentric interpretation of Hosea 1–3: An application of Sidney Greidanus's contemporary hermeneutical method* (Doctoral dissertation). ProQuest. <https://www.proquest.com/openview/a16b9b89d009711b4ac4d7c47b8f811a/1>
- Schmutzer, A. J. (2023). *Divine suffering: Theology, history, and church mission*. Wipf and Stock Publishers.
- Siregar, H. V., Adang, N. F., & Bambang, M. (2025). Kajian teologis tentang kesetiaan dalam Kitab Hosea dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 325–342. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5308>
- Takaliuang, M. P. (2015). Berjalan bersama Allah: Refleksi teologis berdasarkan pengalaman Abraham, Ishak, dan Yakub; Suatu pelajaran bagi gereja masa kini. *Missio Ecclesiae*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.52157/me.v4i1.47>
- Tengker, G. R. M., & Kansil, D. (n.d.). *Pertobatan dan kemurtadan dalam Ibrani 4:4–6: Sebuah analisis biblikal*.
- Welong, G. A. (n.d.). *Pengenalan akan Allah menurut Hosea 6:6 dan relevansinya di masa kini bagi orang percaya*.